

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank memiliki peran yang sangat penting bagi aktivitas sistem perekonomian. Industri perbankan merupakan industri sarat aturan yang menguntungkan. Sebagai lembaga intermediasi, perbankan memperoleh keuntungan dari menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998. Bank terdiri dari dua jenis, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Perbedaan utama bank umum dan BPR adalah dalam kegiatan operasionalnya. Operasi suatu bank dalam hal ini adalah bank perkreditan rakyat harus dijalankan berdasarkan prinsip kepercayaan. Tanpa adanya kepercayaan terhadap kinerja perbankan dan juga sebaliknya kepercayaan perbankan terhadap masyarakat, maka kegiatan perbankan tidak dapat berjalan dengan baik.

Menurut Undang-undang No 10 Tahun 1998, Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha secara Konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak akan lepas dari masalah kredit. Bahkan kegiatan bank sebagai lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan kegiatan utamanya (Kasmir, 2000:71). Indonesia umumnya sebagai

negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit merupakan kegiatan bank yang utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Bank yang juga sebagai suatu badan usaha yang akan berorientasi pada keuntungan sebagai modal keberlanjutan usaha bank tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut maka bank melakukan berbagai usaha dimana penyaluran kredit merupakan jenis usaha yang paling dominan dilakukan oleh bank.

Latumaerissa (2011: 143), menyatakan industri perbankan merupakan industri yang sarat dengan risiko, di antaranya adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Salah satunya risiko likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo dari berbagai sumber pendanaan arus kas, atau aset likuid yang kualitasnya tinggi yang bisa diagungkan, tanpa mengganggu kegiatan dan kondisi keuangan bank. Pengelolaan risiko likuiditas merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting yang dilakukan oleh bank. Apabila likuiditas pada suatu bank kurang maka akan berdampak pada bank tersebut dan juga bisa menimbulkan efek yang lebih luas pada sistem perbankan secara menyeluruh. Oleh karena itu, dalam pengelolaan risiko likuiditas dibutuhkan adanya penerapan strategi yang sesuai dan pengawasan yang efektif yang diimplementasikan melalui prosedur yang dilakukan validasi untuk pengukuran risiko likuiditas.

Apabila bank rentan terhadap risiko maka akan memberikan dampak pada bank lain sehingga menimbulkan risiko sistematis. Seperti krisis global yang terjadi pada tahun 2008 di Amerika Serikat, dimana banyak lembaga keuangan pemberi kredit properti di negara tersebut menyalurkan kredit kepada masyarakat yang sebenarnya tidak layak mendapatkan pembiayaan. Mereka adalah orang yang tidak memiliki kekuatan ekonomi untuk menyelesaikan tanggungan yang mereka pinjam. Kondisi tersebut memicu terjadinya kredit macet dalam sektor properti (*Subprime Mortgage*). Dengan banyaknya tunggakan kredit properti, perusahaan lembaga pembiayaan tidak dapat memenuhi tanggung jawabnya ke lembaga keuangan, baik dalam bentuk investasi maupun aset management.

Kondisi tersebut mempengaruhi likuiditas pasar modal maupun sistem perbankan. Selanjutnya terjadilah penyusutan likuiditas pada lembaga keuangan akibat tidak adanya dana aktiva untuk membayar tanggungan yang ada. Ketidakmampuan untuk membayar kewajiban tersebut memberikan dampak pada sistem keuangan yang lain yang memberikan pinjaman terancam gulung tikar atau bangkrut. Karena kondisi yang dihadapi lembaga keuangan Amerika Serikat akan mempengaruhi likuiditas lembaga keuangan lainnya.

Semakin besar jumlah kredit yang diberikan maka akan memberikan risiko yang semakin besar yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Dalam peristiwa ini negara berkembang menjadi korban, meskipun mereka tidak ada sangkut pautnya dengan proses yang mengakibatkan terjadinya krisis. Kejadian tersebut berimbas pada penurunan minat para investor untuk berinvestasi di Indonesia.

Dengan adanya kondisi krisis global tersebut maka dapat menyebabkan krisis kepercayaan dari masyarakat terhadap industri perbankan. Bank yang bisa menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat likuiditas yang baik, maka kemungkinan nilai saham bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana dari pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan tinggi. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga tersebut merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat penting dan mempermudah pihak manajemen bank agar menyusun strategi bisnis yang baik. Sebaliknya jika pemilik dana kurang menaruh kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnya punn juga sangat tipis, hal ini sangat tidak dapat menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana ini sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain (Arditya, 2010:1).

Indonesia sebagai negara berkembang sangat rentan dengan ketidakstabilan perekonomian. Daya tahan perbankan Indonesia pada saat krisis moneter sangat rentan. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi internal bank yang lemah. Ketika kondisi perbankan Indonesia mengalami kerentanan maka akan berdampak pada pemberian kredit yang besar-besaran sehingga bisa memicu kehilangan likuiditas yang besar. Akibatnya akan menimbulkan krisis pada perbankan di Indonesia.

Kerentanan (*vulnerability*) merupakan suatu kondisi dari faktor internal yang mengakibatkan ketidakmampuan dalam menghadapi acaman bahaya. Kerentanan ekonomi memperlihatkan gambaran suatu kondisi tingkat kerapuhan ekonomi dalam menghadapi bahaya. Berdasarkan Bernanke (2013), *shock* merupakan peristiwa tertentu yang memicu (membarengi) terjadinya krisis (*the proximate causes*). Sementara itu, *vulnerability* diasosiasikan dengan kondisi (*preexisting feature*) sistem keuangan yang dapat memperkuat (*amplify*) dan mempercepat penyebaran *shock*. Selanjutnya, risiko sistemik terbentuk melalui interaksi antara *shock* dari luar dan *vulnerabilities* yang menjadi karakteristik dari sistem keuangan itu sendiri.

Vulnerability merupakan karakteristik elemen sistem keuangan yang berupa simpul kerawanan yang mengamplifikasi dan mempropagasi *shock* awal sehingga berpotensi untuk memperbesar *shock* pada sistem keuangan. Terdapat dua jenis *vulnerability* dalam sistem keuangan, yakni *vulnerability* yang merupakan karakteristik dasar setiap elemen serta *vulnerability* yang muncul akibat kegiatan bisnis elemen sistem keuangan (*cumulative behavior*), seperti penyaluran kredit yang secara terus menerus terkonsentrasi pada sektor tertentu. Secara umum identifikasi *vulnerability* dilakukan melalui *risk profiling* atas perilaku setiap elemen dalam sistem keuangan, yaitu dengan mengukur kinerja dan risiko elemen-elemen tersebut. Identifikasi *vulnerability* mencakup dimensi *time series* dan *cross section* dengan menggunakan pendekatan risiko sistem keuangan, yakni kredit, likuiditas, pasar, dan operasional. Identifikasi

vulnerabilities melalui pendekatan risiko kredit merefleksikan risiko yang muncul dari fungsi intermediasi sistem keuangan.

Menurut Bank Indonesia berbagai kerentanan baik yang bersumber dari eksternal maupun internal akan berpotensi meningkatkan risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas yang dikhawatirkan akan menimbulkan risiko sistematis yang mengganggu stabilitas sistem keuangan Indonesia. Dengan adanya risiko perbankan maka dapat menimbulkan kerentanan pada suatu bank sehingga mengganggu stabilitas sistem perbankan di Indonesia.

Bank perkreditan rakyat (BPR) adalah bank yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Seperti halnya BPR, ketika pembiayaan dari bank yang disalurkan kepada masyarakat semakin tinggi, maka semakin besar pula peluang terjadinya kredit bermasalah, karena tidak semua dana yang disalurkan ke masyarakat dalam keadaan sehat, tapi ketika pembiayaan yang kurang baik juga memicu terjadinya kerentanan pada sistem perbankan di BPR.

Pembiayaan yang bermasalah tentunya akan memberikan dampak yang tidak baik bagi BPR di Indonesia. Dampak yang timbul dari pembiayaan yang bermasalah adalah tidak terbayarnya kembali pembiayaan tersebut. Dimana semakin besar pembiayaan yang bermasalah pada suatu bank, maka semakin menurunnya tingkat kesehatan bank. Dengan menurunnya kesehatan bank, maka juga memicu terjadinya kerentanan yang mengarah kepada krisis perbankan yang menyebabkan terjadinya krisis ekonomi. Selain itu penyaluran kredit memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan sistem

ekonomi suatu negara, tetapi dalam aktivitasnya tidak semua dana yang dihimpun oleh bank bank dari masyarakat dapat disalurkan kembali dengan baik dan pada saat menyalurkan kredit ke masyarakat sering kali mengalami kredit bermasalah atau kredit macet. Oleh karena itu dengan terjadinya kredit macet akan menyebabkan kehilangan dari masyarakat dan juga berimbas pada kinerja perbankan yang tidak dapat menarik para investor.

Kinerja keuangan pada suatu bank dapat dinilai melalui beberapa indikator, salah satunya yaitu laporan keuangan bank yang bersangkutan. Laba atau profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kinerja suatu bank. Dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya, bank harus memperhatikan aspek profitabilitas. Profitabilitas merupakan tolok ukur untuk mengetahui laba yang dihasilkan oleh bank. Besar atau kecilnya laba yang diperoleh bank sangat dipengaruhi oleh kinerja bank ketika mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat. Bank yang mampu menghasilkan laba tinggi berarti bank tersebut bisa menjalankan usahanya secara efektif. Profitabilitas disini dapat dihitung menggunakan rasio ROA (*Return on Asset*) karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *assets* yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2003). Jika nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank memperoleh laba/keuntungan yang tinggi dan sebaliknya apabila nilai ROA yang rendah menunjukkan bahwa bank memperoleh laba/keuntungan yang rendah. Tinggi rendahnya ROA yang dihasilkan oleh bank akan berpengaruh terhadap besar kecilnya jumlah penyaluran kredit oleh bank.

Return on Equity (ROE) merupakan rasio laba yang bersih setelah pajak yang dikurangi deviden saham preferen terhadap modal sendiri. Dimana ketika nilai ROE semakin tinggi penggunaan modal sendiri pada suatu bank dalam menghasilkan keuntungan maka terjadi pertumbuhan dalam bank tersebut yang dapat meningkatkan profitabilitas bank melalui laba yang diperoleh bank.

Dana Pihak Ketiga merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat berupa tabungan, deposito dangiro. Dana yang dihimpun dari masyarakat digunakan bank untuk melakukan ekspansi kredit maupun investasi. DPK merupakan faktor penting bagi bank karena dengan semakin besar dana yang dihimpun maka dapat memperbesar profitabilitas bank melalui selisih bunga kredit dan bunga simpanan.

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkanakan menentukan keuntungan bank. Apabila bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2004).

Berikut ini merupakan data empiris mengenai pertumbuhan ROA, DPK, ROE, dan LDR pada Bank Perkreditan Rakyat periode 2004-2013 :

TABEL 1.1
Pertumbuhan ROA, ROE, DPK dan LDR pada
Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia

Tahun	Rasio			
	LDR (%)	ROA (%)	ROE (%)	DPK (miliar)
2004	80.73	3.22	25.44	11161
2005	82.00	2.96	25.23	13178
2006	87.37	2.21	19.25	15771
2007	80.03	2.39	20.98	18719
2008	82.58	2.62	22.74	21339
2009	79.61	3.09	25.08	25552
2010	79.02	3.16	26.71	31312
2011	75.54	3.32	29.46	38209
2012	78.63	3.46	32.63	44870
2013	84.26	3.38	31.71	50520

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, Statistik Perbankan Indonesia, (2014)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2004, rasio ROA pada BPR memiliki nilai 3.22% namun tahun 2005 mengalami penurunan sebesar 2.96%. Selanjutnya ROA mengalami kenaikan kembali ketika tahun 2006-2012 secara signifikan itu berarti profitabilitas bank sangat memadai dalam memperoleh laba, namun nilai ROA kembali turun pada tahun 2013 sebesar 3.38%. Sedangkan nilai ROE juga mengalami penurunan sebesar 24.44% pada tahun 2004 hingga tahun 2006 sebesar 19.25%. Nilai rasio ROE mengalami kenaikan pada tahun 2007-2012 itu berarti laba yang dihasilkan dengan menggunakan modal sendiri cukup baik, namun ketika tahun 2013 kembali mengalami penurunan sebesar 31.71%.

Sedangkan rasio LDR pada tabel diatas pada tahun 2004-2013 mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Namun rasio DPK dari tahun 2004-2013 pada tabel diatas mengalami kenaikan yang sangat signifikan secara terus menerus itu berarti dapat memperbesar profitabilitas bank melalui selisih bunga kredit dan bunga simpanan.

Untuk tetap bisa menjaga kondisi perekonomian yang kondusif dan mampu menangkal kerentanan di sektor keuangan pada masa mendatang, Bank Indonesia memandang perlu adanya suatu kebijakan yang dapat memperkuat ketahanan di sektor keuangan, sehingga sumber-sumber kerentanan/kerawanan yang mungkin akan timbul dapat diminimalisir. Oleh karena itu, peran perbankan sangat penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Banyaknya perbankan yang gagal memobilisasi dana masyarakat akan mengguncang kestabilan sistem keuangan suatu negara, bahkan memberikan dampak sistematis pada seluruh dunia. Seiring dengan perkembangan zaman, banyaknya produk-produk perbankan dan semakin mudahnya masyarakat mengakses sistem lembaga perbankan akan memberikan ancaman tersendiri bagi stabilitas sistem keuangan. Dari beberapa pengalaman krisis yang melanda dunia yang berawal dari kegagalan perbankan sehingga menciptakan ketidakstabilan sistem keuangan.

Peristiwa yang terkait dengan krisis keuangan global tahun 2008 telah memperlihatkan pentingnya kesadaran sistem keuangan yang mengalami kerentanan terhadap berbagai jenis gangguan ekonomi atau guncangan. Oleh karena itu perbankan dalam menjalankan aktivitasnya selalu dihadapkan pada

risiko. Dimana risiko ini akan memberikan dampak terhadap bank itu sendiri maupun pada bank lain.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa nilai ROA Bank Perkreditan Rakyat dari tahun 2004-2013 cenderung mengalami kenaikan yang lambat. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank memiliki profitabilitas yang tinggi itu berarti kinerja pada sistem keuangan baik. Menurut ketentuan Bank Indonesia, standar yang baik untuk rasio ROA dalam ukuran bank di Indonesia minimal 1,5%. Dimana semakin tinggi ROA suatu bank, maka semakin tinggi juga tingkat keuntungan yang akan dicapai bank tersebut dan semakin baik juga posisi bank dari segi penggunaan assetnya. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang lebih lanjut untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia yang diproksikan dengan rasio ROA.

Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan variabel independen ROE, DPK dan LDR. Pemilihan variabel independen dalam penelitian ini disesuaikan dengan landasan konsep dan landasan teori serta disesuaikan pula dengan penelitian terdahulu seperti dibawah ini.

Menurut penelitian yang dilakukan Pratiwi (2012), bahwa BOPO dan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Dan variabel BOPO berpengaruh positif signifikan.

Menurut penelitian Rusdiana (2012), pada penelitiannya bahwa CAR, LDR, dan DPK tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan NIM, NPL, dan BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Puspitasari (2009) pada penelitiannya bahwa PDN, dan suku bunga SBI terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPL dan BOPO negatif signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KERENTANAN PADA BANK PEKREDITAN RAKYAT DI INDONESIA”**.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan supaya tidak begitu luas dan menimbulkan banyak persepsi. Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini hanya terfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi Kerentanan pada Bank Perkreditan Rakyat pada tahun 2004-2013. Variabel yang mempengaruhi kerentanan dalam penelitian ini adalah LDR, ROE dan DPK.

C. Rumusan Masalah

Kondisi krisis ekonomi global yang terjadi tahun 2008 telah menjadi pelajaran bagi otoritas moneter bahwa pertumbuhan kredit yang tidak diawasi akan berpotensi memicu kerentanan didalam sistem keuangan. Kerentanan merupakan fase awal krisis dengan ditandai munculnya guncangan pada sistem keuangan. Berdasarkan pada uraian diatas, peneliti mencoba merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh ROE terhadap kerentanan pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh DPK terhadap kerentanan pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh LDR terhadap kerentanan pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- A. Untuk mengetahui pengaruh ROE terhadap kerentanan pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia
- B. Untuk mengetahui pengaruh DPK terhadap kerentanan pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia
- C. Untuk mengetahui pengaruh LDR terhadap kerentanan pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini sebagai menambah wawasan dan pengetahuan peneliti juga untuk mengukur kemampuan peneliti dalam menerapkan teori ilmu pengetahuan yang diperoleh di bank kuliah serta dapat digunakan sebagai mengukur kerentanan pada sistem keuangan.

2. Sebagai bahan informasi atau masukan untuk menambah kepastakaan dan menunjang kurikulum yang ada di UMY.
3. Sebagai masukan dan pertimbangan bagi bank dalam menentukan kebijakan yang akan diambil di masa yang akan datang.